

PERSEPSI PELAJAR TERHADAP KONTEN PORNOGRAFI DI KECAMATAN PAMIJAHAN PADA MEDIA SOSIAL

¹ Adrie Bagus Prakoso [Institut Agama Islam Sahid, Bogor, 16810, Indonesia]

² Titien Yusnita [Institut Agama Islam Sahid, Bogor, 16810, Indonesia]

³ Febri Palupi Muslikhah [Institut Agama Islam Sahid, Bogor, 16810, Indonesia]

E-mail: adriebagus65@gmail.com

Abstract

Pornography causes distorted perceptions of social reality or excessive perceptions of various levels of sexual behavior in the general population. Some cases indicate that individuals who repeatedly view pornography may develop mental problems/disorders regarding sexuality. Sexually provocative children may be at increased risk of becoming sexual victims. Furthermore, engaging in sexual social interactions and viewing it as a game can cause emotional disturbances to other children who are exposed at inappropriate ages and sometimes even trigger sexually aggressive behavior. This research aims to understand the perceptions of students in the Pamijahan District regarding Pornography Content on Social Media. The informants in this study are high school students in the Pamijahan district, and the research uses a qualitative method with purposive sampling technique. Adolescents' perceptions of pornography content on social media are processes that allow individuals to choose, categorize, and interpret specific stimuli from the environment and processes that influence individuals.

Keywords: *Social media, pornography, perception, teenagers.*

Abstrak

Pornografi menyebabkan persepsi yang terdistorsi dari realitas sosial atau kondisi persepsi berlebihan dari berbagai tingkat perilaku seksual pada populasi umum, Beberapa kasus menunjukkan apabila seorang individu berulang kali melihat pornografi akan dapat memunculkan masalah/gangguan mental dalam hal seksualitas. Anak-anak yang provokatif secara seksual mungkin sekali akan mengalami peningkatan risiko menjadi korban secara seksual. Selain itu, interaksi sosial secara seksual dan melihatnya sebagai permainan dapat menyebabkan gangguan emosional kepada anak-anak lain yang terpapar dalam usia yang belum tepat dan kadang bahkan memunculkan perilaku agresif secara seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Persepsi Pelajar di Kecamatan Pamijahan terhadap Konten Pornografi di Sosial Media. Informan pada penelitian ini adalah pelajar sekolah menengah di kecamatan pamijahan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik purposive sampling. Persepsi remaja terhadap konten pornografi di sosial media merupakan proses yang memungkinkan individu dalam memilih, mengkategoriasi, dan menafsirkan suatu rangsangan tertentu dari lingkungan dan proses yang mempengaruhi individu.

Kata Kunci: *sosial media, pornografi, persepsi, remaja.*

PENDAHULUAN

Sebanyak 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna internet (KOMINFO, 2018), dan media digital ini digunakan menjadi saluran utama komunikasi yang mereka gunakan. Ditemukan data bahwa sekitar 80% responden pengguna internet, kesenjangan digital yang kuat di wilayah perkotaan lebih sejahtera di Indonesia dibanding dengan mereka yang tinggal di perdesaan (dan kurang sejahtera). Mayoritas remaja pengguna internet yang disurvei

menggunakan media online selama lebih dari satu tahun, dan kebanyakan dari setengahnya pertama kali belajar internet dari teman. Diungkapkan bahwa 69% responden menggunakan komputer untuk mengakses internet. Sekitar 34% menggunakan laptop dan sebagian kecil hanya 2% terhubung melalui video game. Lebih dari setengah responden (52 persen) menggunakan ponsel untuk mengakses internet, namun kurang dari seperempat (21 persen) untuk smartphone dan hanya 4 persen untuk tablet. Penggunaan media sosial dan digital menjadi bagian yang

menyatu dalam kehidupan sehari-hari anak muda Indonesia. Studi ini menemukan bahwa 98 persen dari anak-anak dan remaja yang disurvei tahu tentang internet dan bahwa 79,5 persen diantaranya adalah pengguna internet.

Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), konten internet yang paling sering diakses adalah sosial media. Tercatat ada 89,15% sosial media menjadi konten yang paling sering diakses pada 2021-2022. Adapun media sosial yang paling sering diakses adalah facebook, dengan persentase sekitar 68,36%. Kemudian, konten internet yang paling sering diakses berikutnya adalah aplikasi chatting online. sekitar sebanyak 73,86% pengguna internet mengakses konten chatting online ketika mengakses internet. Selanjutnya, sebanyak 21,26% konten internet yang sering diakses adalah untuk berbelanja online. Disusul dengan penggunaan untuk bermain game online dengan persentase sekitar 14,23%. Adapun konten internet yang biasa diakses untuk membuka portal berita, sebanyak 11,98%. Kemudian sebanyak 9,27% konten internet yang biasa diakses untuk memakai aplikasi transportasi online. Sementara itu, aplikasi musik online diakses sebanyak 8,49% dan 7,23% mengakses internet untuk membuka email.

Berdasarkan penelitian Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMEN PPPA) sekitar 66,6% anak laki-laki dan sekitar 62,3% anak perempuan di Indonesia menyaksikan konten pornografi melalui media online. Penelitian dari Kementerian Sosial Republik Indonesia yang dilakukan pada empat wilayah di Indonesia (Bali, Riau, Yogyakarta, Jawa Barat) juga mengungkapkan bahwa, rata-rata sekitar 69,1% remaja di Indonesia sudah terpapar konten pornografi. Secara keseluruhan lokasi penelitian, ada 96,10% responden menyatakan bahwa pernah membuka media dengan konten pornografi, dan sebanyak 3,90% menyatakan tidak pernah mengakses konten pornografi. Adapun sumber konten pornografi yang biasa diakses oleh para remaja di Indonesia sebanyak 89%

mendapatkan informasi konten pornografi dari teman, 9% dari saudara, dan 2% dari orang tua. Smartphone merupakan media yang paling banyak digunakan untuk melihat konten pornografi (81,4%), kemudian laptop 8,7%. Sedangkan media lainnya yaitu melalui VCD, televisi, komik, majalah, dan buku.

Muncul suatu kekhawatiran pada anak-anak dan remaja perihal maraknya paparan konten pornografi di internet yang mungkin sekali berbahaya bagi perkembangan dan sosial psikologis mereka. Orang tua, akademisi, dan peneliti telah mencatat banyaknya konten pornografi yang tersedia sehingga dapat diasumsikan bahwa banyaknya konten pornografi yang secara sengaja maupun tidak disengaja menjadi konsumsi remaja (Mersch, 2009)

Pornografi menyebabkan persepsi yang terdistorsi dari realitas sosial atau kondisi persepsi berlebihan dari berbagai tingkat perilaku seksual pada populasi umum. Beberapa kasus menunjukkan apabila seorang individu berulang kali melihat pornografi akan dapat memunculkan masalah/gangguan mental dalam hal seksualitas (Fagan, 2009). Pornografi, sebagai sebuah representasi visual dari seksualitas yang kurang tepat, mampu menimbulkan distorsi terhadap konsep yang dimiliki seorang individu terhadap hubungan seksual seseorang dengan obyek seksualnya, yang kemudian pada gilirannya akan dapat merubah sikap dan perilaku seseorang secara seksual (Fagan, 2009). Para ilmuwan sosial, psikolog klinis, dan ahli biologi bahkan telah menjelaskan berbagai dampak sosial dan psikologis pornografi, dan para ahli saraf juga menggambarkan tentang mekanisme biologis di mana pornografi menghasilkan efek biologis yang kuat pada individu (Fagan, 2009).

Khusus paparan pornografi pada anak-anak dan remaja menimbulkan kekhawatiran karena dapat memiliki efek negatif pada perkembangan mereka, menjadikan toleransi yang lebih tinggi pada perilaku seksual, hadirnya aktivitas seksual pada usia dini, penerimaan terhadap sikap-

sikap negatif/pelecehan pada perempuan, dan mendorong tumbuhnya tindakan pemerkosaan (Mersch, 2009). Anak-anak yang provokatif secara seksual mungkin sekali akan mengalami peningkatan risiko menjadi korban secara seksual. Selain itu, interaksi sosial secara seksual dan melihatnya sebagai permainan dapat menyebabkangguan emosional kepada anak-anak lain yang terpapar dalam usia yang belum tepat dan kadang bahkan memunculkan perilaku agresif secara seksual (C. Crooks, 2010).

Persepsi anak pada suatu hal dapat berbeda dengan persepsi orang dewasa bahkan persepsi anak-anak lain (Carrol-Lind, 2006). Sehingga perlu diketahui bagaimana persepsi seorang anak terhadap konteks pornografi sebagai langkah untuk memahami sudut pandang anak dari konsep pornografi yang kelak dapat merancang pemikiran yang tepat terkait pornografi.

Berdasarkan undang-undang No.44 tahun 2008 pasal 15 mengamanatkan setiap orang berkewajiban melindungi anak dari pengaruh pornografi dan mencegah akses terhadap informasi pornografi. Kemudian, pada pasal 17 menyatakan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah wajib melakukan pencegahan pembuatan, penyebarluasan, dan penggunaan pornografi. Oleh karena itu, dari penelitian ini menjadi salah satu upaya pencegahan dalam menyikapi persepsi remaja terhadap konten pornografi. Hasil dari penelitian ini diupayakan untuk dapat digunakan untuk mengoptimalkan penanganan agar terhindar dari pornografi. Pemilihan lokasi penelitian yang dilaksanakan di Kecamatan Pamijahan didasari pada jumlah pelajar sekitar sejumlah 5,456 siswa yang mana pada lokasi penelitian ini penggunaan internet di Kecamatan pamijahan sudah marak dengan mudahnya akses internet melalui media smartphone dan adanya wifi. Serta kontrol penggunaan gadget pribadi yang dimiliki pelajar masih rendah menjadi salah satu perhatian. Terutama dalam persepsi perihal pornografi.

Berdasarkan uraian diatas didapatkan pertanyaan pada penelitian ini dijabarkan

sebagai berikut: (1) Bagaimana persepsi pelajar di Kecamatan Pamijahan terhadap Pornografi? (2) Faktor-faktor apa saja yang membentuk persepsi remaja di Kecamatan Pamijahan dalam mengakses pornografi?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mengetahui persepsi pelajar di Kecamatan Pamijahan terhadap konten pornografi. (2) Mengetahui faktor-faktor yang membentuk persepsi remaja dalam mengakses pornografi.

TINJAUAN PUSTAKA

II.1. Persepsi

Persepsi adalah pengalaman perihal objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan penafsiran pesan. Persepsi adalah pemberian makna dari indra. Hubungan sensasi dengan stimuli sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Meskipun demikian penafsiran makna informasi indrawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi dan memori (Rachmat, 2008)

Persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktifitas yang integrated dalam diri individu (Walgito, 2010). Persepsi menurut Joseph A. Devito adalah proses dengan mana kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indera kita (Mulyana, 2001) Menurut Davidoff persepsi bersifat individual yaitu persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman individu yang tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain. Secara umum, persepsi dapat didefinisikan sebagai proses pemberian makna, interperetasi dari

stimuli, dan sensasi yang diterima oleh individu dan sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal dari masing-masing individu. Proses pembentukan persepsi dapat digambarkan sebagai berikut (Walgito, 2010).

Dalam proses pembentukan persepsi, terjadinya persepsi melalui beberapa tahap, diantaranya yaitu sebagai berikut (Walgito, 2010).

Tahap pertama, yaitu tahap yang dikenal dengan proses kealaman atau proses fisik, yang menjadi proses penangkapan suatu stimulus oleh indera manusia. Tahap kedua, tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, yaitu proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui sensor saraf. Tahap ketiga, disebut juga dengan proses psikologik, yaitu proses timbulnya kesadaran individu dari stimulus yang diterima reseptor. Tahap keempat, menjadi hasil yang diperoleh dari proses persepsi berupa tanggapan serta perilaku.

Adapun bentuk-bentuk Persepsi terbagi dua bentuk, yaitu persepsi positif dan persepsi negatif (Kurniawan, 2018).

1. Persepsi positif

Persepsi positif adalah suatu pandangan pada suatu objek yang menuju pada suatu keadaan dimana subjek yang mempersepsikan cenderung menerima objek yang ditangkap berdasarkan kesesuaian dengan pribadinya.

2. Persepsi negatif

Persepsi negative adalah persepsi atau pandangan pada suatu objek dan menunjuk pada suatu kondisi yang mana subjek yang memberikan persepsi cenderung menolak objek yang ditangkap karena ketidaksesuaian dengan pribadinya.

Persepsi didefinisikan sebagai pandangan individu terhadap suatu obyek (stimulus). Akibat adanya

stimulus, individu memberikan reaksi (respon) penerimaan atau penolakan terhadap stimulus tersebut. Dalam konteks persepsi remaja terhadap film porno, respon ini bisa digunakan sebagai indikator para remaja menonton film porno. Persepsi berhubungan juga dengan pendapat dan penilaian individu terhadap suatu stimulus yang akan berakibat terhadap motivasi, kemauan, dan perasaan terhadap stimulus tersebut. Stimulus bisa berupa benda, isyarat, informasi, maupun situasi dan kondisi tertentu. Dalam konteks persepsi remaja tentang film porno, bagaimana isi atau adegan yang ditampilkan di dalam sebuah film porno dapat berlaku sebagai stimulus yang dapat menimbulkan persepsi pada individu yang melihat, mendengar dan merasakannya.

II.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi dari seorang individu tidak timbul begitu saja, ada beberapa faktor tertentu yang dapat mempengaruhi seorang individu untuk memiliki persepsi tertentu. David Krech dan Richard S. Cruthfield (1977) menyebutnya sebagai faktor fungsional, faktor situasional, faktor struktural, dan faktor personal (Rachmat, 2008). Faktor fungsional yaitu faktor-faktor yang bersifat personal. Seperti kebutuhan individu, usia, pengalaman masa lalu, kepribadian, jenis kelamin, dan hal lainnya yang bersifat subjektif. Faktor yang mempengaruhi persepsi ini lazim disebut sebagai kerangka rujukan, ada pada kegiatan komunikasi, kerangka rujukan ini mempengaruhi bagaimana individu memberikan makna pada pesan yang diterimanya. Contohnya seorang ahli komunikasi tidak akan memberikan pengertian tertentu apabila seorang ahli kedokteran berbicara mengenai jaringan otak atau jantung, karena ahli komunikasi tidak memiliki kerangka rujukan untuk memahami istilah dari kedokteran. Jika

dilihat lagi dari faktor ini, yang menentukan persepsi bukan menjadi jenis atau bentuk atau stimulus melainkan karakteristik dari respon pada stimulus tersebut. Crutchfield menyebutkan bahwa persepsi bersifat selektif, yang artinya bahwa objek yang mendapat tekanan dari persepsi biasanya objek tertentu yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.

Faktor personal mempengaruhi persepsi seseorang terhadap individu maupun sebaliknya merupakan pengalaman dan konsep diri. Faktor personal pengaruhnya besar pada persepsi. Beberapa faktor personal terdiri atas pengalaman, motivasi, dan kepribadian.

Pengalaman mampu mempengaruhi individu dalam mencermati suatu persepsi. Pengalaman tidak selalu melalui proses belajar secara formal, pengalaman juga bisa bertambah melalui rangkaian peristiwa yang pernah dihadapi oleh individu. Motivasi mampu juga menjadi proses konstruktif yang dapat mewarnai persepsi pada individu.

Kepribadian pada psikoanalisis dikenal juga sebagai proyeksi, sebagai citra pertahanan ego. Proyeksi juga sebagai suatu proses mengksterernalisasikan pengalaman subjektif secara tidak sadar.

Faktor situasional, mengarahkan penilaian selanjutnya dari kata yang disebutkan pertama atau bagaimana kata sifat mampu mempengaruhi penilaian terhadap suatu individu. Sebagai contoh, jika seseorang digambarkan sebagai pribadi yang baik hati dan ramah, maka kesan yang akan muncul dalam benak seorang individu yang diberikan gambaran adalah seorang dengan pribadi yang sopan dan mampu berteman dengan orang lain dengan mudah. Namun bila kata sifat tersebut dibalik menjadi hal negative maka akan timbul kesan yang sebaliknya. Pengaruh kata pertama ini disebut dengan primacy effect. Dalam Rakhmat (2009) faktor situasional yang

dapat mempengaruhi persepsi diantaranya:

- a. Petunjuk proksemik, yaitu studi penggunaan jarak dalam penyampaian pesan. Dalam pendapat ini dapat disimpulkan bahwa pertama, keakraban seseorang dengan orang lain dapat dilihat dari jarak keduanya seperti yang sedang diamati. Kemudian, individu melihat caranya dari membuat jarak dengan individu lain.
- b. Petunjuk kinesik, dapat menjadi petunjuk secara umum dalam mempersepsikan suatu hal dalam melakukan sesuatu. Persepsi khusus didapat ketika suatu gerakan tertentu sesuai dengan persepsi yang didapatkan sebelumnya untuk menilai suatu hal tertentu. Petunjuk ini paling sukar dikendalikan secara sadar oleh individu yang menjadi stimuli yang dipersepsikan.
- c. Petunjuk artifaktual menjadi petunjuk yang meliputi segala macam penampilan tubuh orang lain dengan berbagai atribut lainnya.
- d. Faktor struktural berasal dari sifat stimulus fisik dan efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf suatu individu. Kerch dan Crutchfield (1977) dari hal ini menyebutkan bahwa medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti. Faktor structural merupakan faktor di luar individu, seperti lingkungan, budaya, dan norma sosial yang memberikan pengaruh secara mendalam pada individu dalam memberikan persepsi pada suatu hal. Pada faktor struktural, bersifat stimulus fisik yang berkaitan dengan indra peraba, penciuman, penglihatan, perasa, dan pendengaran. Dan pada penelitian ini tidak akan diteliti bagaimana faktor struktural menjadi variabel yang memberikan persepsi. Selain itu, objek dalam penelitian ini adalah

mengenai persepsi yang tidak terkait dengan indra tersebut.

- e. Selain beberapa faktor utama yang dapat mempengaruhi adanya persepsi, faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi persepsi adalah (Baltus, 2003):
- f. Kemampuan dan keterbatasan fisik dari indera dapat mempengaruhi persepsi untuk sementara waktu ataupun permanen
- g. Kondisi lingkungan yang cenderung bebas serta kurangnya pengawasan dari pihak keluarga terutama orang tua menyebabkan seseorang mampu mempersepsikan sesuatu berdasarkan dari informasi yang ia dapat dari lingkungannya.
- h. Pengalaman masa lalu. Bagaimana cara seseorang menginterpretasikan atau bereaksi terhadap suatu stimulus tergantung dari pengalaman masa lalunya. Contohnya seorang siswa SMA yang menurutnya peredaran film porno saat ini sudah biasa karena sejak SMP sudah sering menonton film-film seperti itu.
- i. Kebutuhan dan keinginan. Ketika seseorang membutuhkan atau menginginkan sesuatu maka ia akan berfokus pada hal yang diinginkannya tersebut.
- j. Kepercayaan, prasangka dan nilai. Individu akan lebih memperhatikan dan menerima orang lain yang memiliki kepercayaan dan nilai yang sama dengannya. Sedangkan prasangka dapat menimbulkan bias dalam mempersepsikan sesuatu.

II.3. Pornografi

Pornografi adalah setiap gambar atau tulisan yang sengaja digambar atau ditulis dengan maksud untuk merangsang secara seksual. Pornografi membuat fantasi pembacanya mengarah pada daerah kelamin dan menyebabkan syahwat berkobar (Jassin, 1995). Istilah pornografi sudah bukan menjadi hal yang asing lagi, namun secara definisi dari pornografi sendiri tidak jelas berdasarkan

beberapa budaya, lingkungan, dan adat istiadat yang berbeda-beda dan menjadikan definisi pornografi berbeda juga. Beberapa seniman mengekspresikan ide nya melalui banyak bentuk, terkadang hal yang dianggap sebagai sebuah seni bagi masyarakat kebanyakan dianggap sebagai hal yang tabu. Hal ini menyebabkan definisi dari pornografi itu sendiri mempunyai banyak persepsi tergantung dari sudut pandang mana seorang individu mendefinisikan objek tertentu sampai dapat menyebutkan bahwa objek tertentu merupakan pornografi.

Menurut Ensiklopedia Hukum Islam, pornografi adalah bahan yang dirancang secara sengaja semata-mata hanya untuk membangkitkan hawa nafsu birahi secara seksual atau syahwat. Pornografi juga mengandung arti penggambaran tingkah laku yang secara erotis dengan perbuatan atau usaha untuk membangkitkan hawa nafsu birahi, seperti pakaian yang erotis. Pornografi dapat dilakukan secara langsung seperti mengakses media cetak dan elektronik dan dengan sengaja dirancang untuk membangkitkan nafsu birahi (Hawari, 2002). Dalil Al-Quran terkait dengan pornografi ada dalam Q.S An-Nur [24]:30-31:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ بَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ
وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا يَصْنَعُونَ ۝ ٣٠ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضَضْنَ مِنْ
أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ
إِلَّا مَا يَظْهَرُ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى
جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ
أَبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي
إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ
التَّبَعِينَ غَيْرَ أُولَى الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ
الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا
يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ
وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ
تَفْلِحُونَ ۝ ٣١ (النور/24: 30-31)

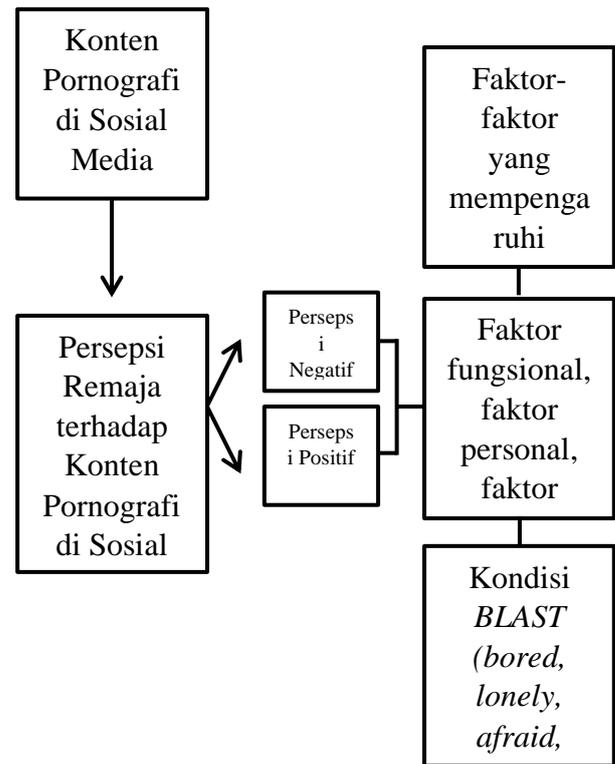
Artinya: "Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara

kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha teliti terhadap apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.” (An-Nur/24:30-31)

Saat ini istilah pornografi digunakan untuk mengungkapkan suatu hal yang sifatnya eksplisit dan seksual, biasanya dianggap selera rendah atau tidak bermoral. Apabila pembuatan penyajian atau konsumsi dari bahan tersebut dimaksudkan hanya untuk membangkitkan rangsangan seksual.

Pornografi menurut Undang-undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi yaitu gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.

II.4. Kerangka Berpikir



Gambar Kerangka Berfikir Persepsi Remaja terhadap Konten Pornografi di Sosial Media

Dalam penelitian ini persepsi remaja terhadap konten pornografi di sosial media diliputi persepsi positif dan negatif yang meliputi beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, faktor fungsional, faktor personal, faktor situasional, faktor struktural, dan faktor *BLAST*. Oleh karena itu, penelitian ini dikaji tentang bagaimana persepsi pelajar di Kecamatan Pamijahan terhadap Konten Pornografi di Sosial Media.

METODE PENELITIAN.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang dilandasi filsafat post positivism. Penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna sejumlah individu yang dianggap menjadi dari asal masalah sosial atau kemanusiaan (Cresswell, 2016).

Penelitian kualitatif juga digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah,

dimana peneliti menjadi sebagai instrument kunci, dan pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan secara gabungan, analisis data yang bersifat kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2012).

Melalui pendekatan penelitian kualitatif, penulis melakukan wawancara secara langsung kepada informan, yaitu pelajar di Kecamatan Pamijahan agar mendapatkan informasi secara mendalam terkait dengan persepsi pelajar terhadap konten pornografi di sosial media.

Menurut Cresswell studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait (bounded system) atau kasus. Suatu kasus menarik untuk diteliti karena corak khas dari kasus tersebut yang memiliki arti pada orang lain, minimal pada peneliti. (Cresswell, 1998)

J.R. Jaco menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan pada suatu kasus harus memiliki kekhasan dan keunikan yang tinggi. Fokus pada penelitian ini adalah pada kasus tersebut baik sebagai lokasi, program, kejadian, atau kegiatan (Jaco, 2010)

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian deskriptif. Yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan situasi tertentu berdasarkan data yang diperoleh dilapangan sesuai dengan focus penelitian yang telah ditetapkan (Moleong, 2004). Tipe penelitian ini didasari dari pertanyaan dasar bagaimana (Gulo, 2000). Dengan demikian, laporan penelitian berisi kutipan dan data untuk memberikan gambaran penyajian dari laporan. Data yang diperoleh berasal dari naskah wawancara secara langsung, catatan lapangan atau memo dan dokumentasi (Bukin, 2003).

Subjek pada penelitian ini adalah Pelajar Sekolah Menengah di Kecamatan Pamijahan, sedangkan yang menjadi objek pada penelitian ini adalah konten pornografi pada sosial media.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

IV.1. Temuan Data

Dengan maraknya konten pornografi di sosial media pada saat ini yang diakses oleh pelajar, penulis menganalisis bagaimana persepsi pelajar di Kecamatan Pamijahan terkait dengan Konten Pornografi di Sosial Media. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh berupa hasil wawancara dan observasi kepada pelajar di sekitar Kecamatan Pamijahan, maka selanjutnya penulis melakukan analisis data berupa konten yang terdapat di sosial media.

Wawancara yang dilakukan kepada beberapa informan pada penelitian ini pada dasarnya untuk menggali informasi terkait persepsi terhadap konten pornografi di sosial media, persepsi positif dan negatif, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, dan kondisi pelajar ketika mengakses pornografi. Wawancara pada penelitian ini juga bertujuan untuk menjawab pertanyaan sebelumnya, bagaimana persepsi pelajar di Kecamatan Pamijahan terhadap konten pornografi di sosial media dan faktor apa saja yang membentuk persepsi pelajar dalam mengakses konten pornografi.

Pada saat ini media sosial berkembang dan sangat melekat dengan teknologi informasi dan komunikasi. Media sosial dapat dilihat sebagai suatu perkembangan perangkat media yang berhubungan dengan individu, termasuk dengan media yang dimanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Nasrullah, 2016). Media sosial yang ada pada saat ini bisa disebut juga sebagai suatu medium di internet yang dapat memungkinkan penggunaanya merepresentasikan individu nya berinteraksi dan berkomunikasi untuk membentuk ikatan sosial secara virtual.

Terdapat suatu batasan tertentu atau karakteristik tertentu yang hanya dimiliki media sosial dibandingkan dengan media yang lainnya, seperti bagaimana masyarakat memahami media sosial sebagai bentuk media yang dapat digunakan sebagai sarana bersosialisasi secara virtual. Karakteristik utama dalam

media sosial diantaranya adalah adanya jaringan, informasi, arsip, dan interaksi (Nasrullah, 2016).

Karakteristik pada media sosial seperti konektivitas antar pengguna dapat menunjukkan bahwa pada setiap pengguna berinteraksi dengan pengguna lainnya melalui konten yang ada di media sosial. Dalam hal ini, pengguna media sosial dapat membagi ulang konten yang sudah diunggah oleh pengguna lain ke akun sosial media mereka. Dari fitur membagikan ini, semakin banyak konten yang tersebar dan diakses.

Suatu konten dapat disebut sebagai konten yang viral juga konten tersebut sudah berulang kali dibagikan oleh pengguna media sosial (Parikh, 2016). Suatu konten yang viral memiliki nilai viralitas yang tinggi dibandingkan konten lainnya, nilai viralitas ini dapat dilihat dari aspek berupa penonton yang lebih banyak, dan jumlah pengguna yang menyukai konten tersebut dibanding konten lainnya, serta memiliki nilai membagikan yang lebih tinggi melalui pengguna yang membagikan ulang konten lainnya (Agustina, 2020).

Media sosial memiliki karakteristik berupa popularitas, yang mana dapat membuat penggunaannya menjadi populer. Dari popularitas ini, banyak membuat pengguna semakin berlomba-lomba untuk memproduksi konten yang menjadi viral. Terkadang tidak jarang para pengguna ini merencanakan pembuatan konten yang diprediksi menjadi viral (Poel, 2013). Suatu konten juga dapat diperkirakan viralitasnya dengan menghitung nilai popularitas dan viralitas di media sosial. Diketahui bahwa popularitas konten dapat dilihat dari jumlah orang yang melihat konten tersebut (views), sedangkan nilai viralitas dari penyebutan (mention) dilakukan oleh pengguna media sosial dapat diketahui juga bahwa konten yang memiliki nilai popularitas dan viralitas konten menjadi paling banyak diakses (Vallet, 2015).

Setiap individu dalam mempersepsikan suatu hal akan berbeda-beda berdasarkan pengalaman individu, persepsi juga merupakan proses internal yang memungkinkan suatu individu memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan dan proses yang mampu mempengaruhi individu (Mulyana, 2001).

Persepsi negatif merupakan suatu persepsi dari individu terhadap objek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif, berlawanan dari objek yang dipersepsikan atau aturan yang sudah ada (Robbins, 2005). Alasan munculnya persepsi negatif dari individu dapat muncul karena terdapat ketidakpuasan individu terhadap objek yang dijadikan sebagai sumber persepsi, adanya ketidaktahuan, serta tidak adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan.

Persepsi positif merupakan suatu penilaian dari individu terhadap suatu objek atau informasi tertentu dengan pandangan yang positif atau sesuai dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau aturan yang sudah ada (Robbins, 2005).

IV.2. Analisis Data Terhadap Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi persepsi, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mampu mempengaruhi persepsi adalah dengan adanya kerangka acuan, kemampuan berfikir, pengalaman, perasaan, dan hal yang ada pada individu tersebut. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah adanya faktor stimulus itu sendiri dan faktor lingkungan yang mana persepsi tersebut dapat berlangsung (Walgito, 2010).

Faktor lainnya berupa faktor fisiologis, faktor perhatian, faktor minat, faktor kebutuhan searah, faktor pengalaman, faktor suasana hati juga dapat mempengaruhi terjadinya persepsi secara internal karena hubungan semacam

ini berkaitan erat, meskipun pada kenyataannya semua tergantung objek (Gibson, 2009). Beberapa hal yang berkaitan dalam adanya faktor internal yang mempengaruhi persepsi pelajar terhadap konten pornografi di sosial media.

Persepsi pada setiap individu terhadap suatu stimulus tertentu memiliki keanekaragaman, dikarenakan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut. Persepsi memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi, salah adalah faktor fungsional yang dapat mempengaruhi adanya persepsi (Krech & Crutchfield, 2015).

Faktor yang mempengaruhi secara garis besar terdiri dari faktor fungsional, yang merupakan faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal lainnya yang berkaitan dengan faktor personal.

Pada faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi, beberapa informan mengemukakan persepsi nya terkait dengan konten pornografi yang ada di sosial media.

Dari beragamnya stimulus yang dipengaruhi persepsi tertentu, faktor personal juga merupakan pengaruh dari persepsi interpersonal yang bukan hanya pada komunikasi interpersonal tetapi pada hubungan interpersonal juga.

Dalam faktor personal, selain pada komunikasi dan hubungan interpersonal, hal-hal yang dapat mempengaruhi hal ini diantaranya adalah pengalaman, motivasi, dan kepribadian, yang memberikan pengaruh kepada subjek untuk menstimulus persepsi kepada objek yang di proyeksikan.

Faktor situasional merupakan faktor utama dalam waktu dan tempat tertentu dari pengamatan yang tidak berasal dari pengetahuan secara personal dan atribut pendorong. Faktor situasional juga memiliki pengaruh yang dibuktikan secara sistematis pada perilaku saat ini (Wolf, 2017). Faktor situasional juga merupakan semua faktor-faktor tertentu

untuk waktu dan tempat dari pengaruh perilaku saat terjadi (Hawkins & Mothersbaugh, 2010).

Pada faktor situasional yang dialami subjek atau informan, terdapat persepsi yang beragam berupa karakteristik yang mempengaruhi untuk akses pornografi di sosial media.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan di lapangan terkait persepsi pelajar di Kecamatan Pamijahan terhadap Konten Pornografi, dapat ditinjau dari bagaimana para informan menanggapi terkait konten pornografi di sosial media. Kesimpulannya adalah:

Maraknya konten pornografi di sosial media dipengaruhi oleh karakteristik dan konten yang tersebar di sosial media. Dari karakteristik yang terdapat di sosial media, resiko munculnya konten pornografi yang mudah diakses semakin tinggi. Dengan karakteristik viralitas pada media sosial menjadikan juga konektivitas yang tak terbatas sehingga interaksi sesama pengguna dalam penyebaran konten semakin meluas.

Suatu konten viral juga menjadi salah satu faktor utama dalam penyebaran konten pornografi di sosial media, dengan nilai viralitas seperti ini pengguna dapat dengan mudah menyukai konten tertentu dibandingkan konten lainnya. Dari karakteristik media sosial seperti ini, peningkatan jumlah tontonan dan penyebutan semakin memiliki nilai yang tinggi sehingga dapat mempermudah penyebaran akses yang lebih meluas.

Dari adanya konsep viralitas sendiri, didasari rasa penasaran sehingga stimulus subjek terhadap objek yang ramai semakin merujukke kebutuhan pengalaman sensoris yang membuat penasaran. Selain itu, rasa penasaran dapat mempengaruhi dan mendistorsikan persepsi yang sudah terstimulus pada individu.

Persepsi remaja terhadap konten pornografi di sosial media merupakan proses yang memungkinkan individu dalam memilih, mengkategoriasi, dan menafsirkan suatu rangsangan tertentu dari lingkungan

dan proses yang mempengaruhi individu. Adapun persepsi yang ada pada Pelajar di Kecamatan Pamijahan terhadap Konten Pornografi di Sosial Media berdasarkan wawancara terhadap para informan adalah:

1. Persepsi negatif yang disampaikan oleh para informan disebabkan oleh ketidakpuasan terhadap objek yang dijadikan sumber persepsi, kemudian adanya ketidaktahuan dan kurangnya pengalaman terhadap objek yang menjadi sumber persepsi dapat memunculkan persepsi negatif.
2. Adapun persepsi positif yang muncul berdasarkan respon dari para informan yaitu, adanya faktor-faktor diluar persepsi yang menyebabkan perasaan setuju dan menerima, meskipun di beberapa kesempatan menolak terhadap kasus pornografi di sosial media para informan menanggapi tidak dengan penolakan dibandingkan informan yang menanggapi negatif terhadap konten pornografi di sosial media.
3. Faktor eksternal dan faktor internal sebagai dua faktor utama yang mempengaruhi persepsi memberikan kerangka acuan berdasarkan faktor pengalaman dan perasaan yang ada pada individu. Persepsi yang disampaikan oleh para informan berdasarkan sudut pandangnya dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung berupa minat dan pengalaman yang dialami oleh para informan.
4. Faktor fungsional sebagai faktor pembentuk persepsi menjadi salah satu bentuk keanekaragaman yang secara garis besar menjadi faktor kebutuhan. Persepsi pelajar di kecamatan pamijahan terhadap konten pornografi di sosial media beragam karena faktor fungsional salah satu persepsi yang lazim karena bersifat selektif. Objek yang mendapat persepsi adalah objek yang hanya mampu memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.
5. Dari stimulus faktor personal, subjek mempersepsikan komunikasi dan hubungan interpersonal berupa hal yang

sudah diproyeksikan. Persepsi terhadap objek atau kejadian tertentu didasari oleh pengalaman yang berkaitan dengan obyek serupa.

6. Kondisi BLAST menjadi salah satu faktor yang dapat memberikan persepsi pada subjek yang mempersepsikan suatu hal berdasarkan kebutuhan pribadi dan pengalamannya. Keadaan seperti BLAST juga menjadi salah satu alasan pelajar melakukan pelampiasan untuk akses pornografi dan mendistorsi persepsi yang sudah terbentuk.

DAFTAR PUSTAKA.

- Agustina, L. (2020). Viralitas Konten di Media Sosial. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa Vol. 1 No.02*, 149-160.
- Ardina, M. A. (2021). Pengaruh Paparan Tayangan Pornografi melalui Media Sosial terhadap Perilaku Mahasiswa di Yogyakarta. *Jurnal Audiens, Vol.02, No.01*, 143-153.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2011). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baltus, R. (2003). *Personal Psychology for Life and Work*. New York: Mc Graw Hill.
- Bukin, B. (2003). *Analisis Data dan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- C. Crooks, R. F. (2010). Children under 12 years with sexual behaviour problems in London and Middlesex County: Trends and professionals perceptions. *Final Report Canada: Centre for Research on Violence Against Women and Children*.
- Carrol-Lind, J. (2006). *Children's Perception of Violence The nature, extent, and impact of their experiences*. New Zealand: Massey University.
- Fagan, P. F. (2009). *The Effects of Pornography on Individuals, Marriage, Family, and Community*.

- Family Research Council 801 Street Washington DC Research Syntesis.*
- Gibson. (2009). *Organizational: Behavior, Structure, Processes.* New York: The McGraw Hill Companies, Inc.
- Gulo, W. (2000). *Metodologi Kualitatif.* Jakarta: Grafindo.
- Harditono, F. M. (2001). *Psikologi Perkembangan.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hawari, D. (2002). *Konsep Agama (Islam) Menanggulangi HIV/AIDS.* Jakarta: Dana Bhakti Prima.
- Hawkins, D., & Mothersbaugh, D. L. (2010). *Consumer Behavior of Perception.* New York City: McGraw Hill.
- Hurlock, E. B. (2001). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Jakarta: Erlangga.
- Irwansyah. (2011). *Corporate and Marketing Communication.* Jakarta: Puskombis Universitas Mercu Buana.
- Jassin, H. (1995). *Pornografi Dalam Media Massa.* Jakarta: PT Penebar Swadaya.
- Kholisoh, N. (2018). Pengaruh Terpaan Informasi Vlog di Media Terhadap Sikap Guru dan Dampaknya Terhadap Persepsi Siswa. *Jurnal Aspikom* 3(5), 1002-1014.
- KOMINFO. (2018, Februari 18). *Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja Dalam Menggunakan Internet.* Retrieved from https://kominfo.go.id/content/detail/3834/siaran-pers-no-17pihkominfo22014-tentang-riset-kominfo-dan-unicef-mengenai-perilaku-anak-dan-remaja-dalam-menggunakan-internet/0/siaran_pers#:~:text=Penggunaan%20media%20sosial%20dan%20digital,persen%20diantaranya
- Krech, D., & Crutchfield, R. S. (2015). *Individual in Society.* Tokyo: McGraw Hill, Ltd.
- Latipun. (2011). *Psikologi Eksperimen.* Malang: UMM Press.
- Livingstone, E. S. (2009). Children and Online Risk: Powerless Victims of Resourceful Participants? *LSE Research Online.*
- Mattebo, M. (2016). Use of Pornography and its Associations With Sexual Experiences Lifesyles and Health Among Adolescents. *Digital Comprehensive Summaries of Uppsala Dissertations from the Faculty of Medicine.*
- Mersch, G. S. (2009). Social Bonds and Internet Pornographic Exposure Among Adolescents. *Journal of Adolescents*, 32 (2), 601-618.
- Moleong, L. J. (2004). *Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, D. (2001). *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Bandung: PT. Rosda Karya.
- Nasrullah, R. (2016). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Parikh, A. D. (2016). Understanding Image Virality. *Proceedings of the IEEE Computer Society Conference on Computer Vision and Pattern Recognition vol.07-12*, 1818-1826.
- Perwitasari, D. (2016, Maret 2016). Mengobati Kecanduan Pornografi pada Anak.
- Poel, J. v. (2013). Understanding Social Media Logic. *Media and Communication* 1(1), 2-14.
- Rachmat, J. (2008). *Psikologi Komunikasi.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Raka, Z. D. (2019). Penyebaran Konten Ilegal di Media Sosial (Studi Kasus: Pornografi pada Aplikasi Bigo Live). p. 35.
- Robbins. (2005). *Manajemen.* Jakarta: Gramedia.
- Sabirin, J. T. (2020, Juli 20). *Perancangan Feed Instagram Sebagai Media Komunikasi di Biro Hubungan Masyarakat dan Protokol Pemerintah Provinsi Jawa Timur.* Retrieved from

- repository dinamika:
<https://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/5101/1/17420100021-2020-UNIVERSITASDINAMIKA.pdf>
- Septiani, E. P. (2016). Dampak Film Pornografi terhadap Psikososial di Kalangan Remaja (Studi Kasus pada Remaja yang Berpacaran). p. 25.
- Sri Rumini, d. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H. (2006). *Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Todd, B. K., & Paul, J. S. (2009). Curiosity and Interest: The Benefits of Thriving on Novelty and Challenge. In C. R. Snyder, & J. L. Shane, *Handbook of Positive Psychology* (pp. 367-375). Oxford: Oxford University Press.
- Vallet, D. (2015). Characterizing and Predicting Viral and Populer Video Content. *International Conference on Information and Knowledge Management*, 19-23.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wolf, L. (2017). The Influence of Situation-Dependent Factors on Mobile Shopping Usage. *Proccedings of the 50th Hawaii International Conference on System Sciences*, (p. 2).